**BAB IV**

# **PEMBAHASAN PENELITIAN**

## **Gambaran Umum**

### **Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia**

Di Indonesia dikenal dengan beberapa jenis perusahaan, salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Secara ekonomi, perusahaan manufaktur di Indonesia menyerap banyak tenaga kerja sehingga membantu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan oleh pasar. Semakin besar permintaan pasar, semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan oleh pihak tersebut. Proses produksi dalam perusahaan tersebut akan melibatkan berbagai faktor. Mulai dari sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia tergolong dalam kategori perusahaan manufaktur.

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang berada dalam cabang industri manufaktur (non-migas) yang menghasilkan bahan-bahan yang selanjutnya akan diolah lagi menjadi barang jadi. Industri dasar dan kimia mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produknya. Produk akhir yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik maupun internasional dalam menunjang pembangunan di bidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan real estate. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia terbagi dalam 9 (sembilan) subsektor yaitu: (1) subsektor pakan ternak, (2) subsektor semen, (3) subsektor keramik, kaca, porselen, (4) subsektor bahan kimia, (5) subsektor produk logam dan sejenisnya, (6) subsektor plastik dan kemasan, (7) subsektor pulp dan kertas, (8) subsektor industri kayu, serta (9) subsektor lain-lain.

### **Profil Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia**

#### **PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)**

PT Asahimas Flat Glass Tbk bergerak di industri kaca, ekspor impor, dan sertifikasi mutu kaca. Produk perusahaan adalah kaca lembaran termasuk Mirror Glass dan Safety Glass termasuk Automotive Glass. Operasi komersial perusahaan dimulai pada bulan April 1973. Asahi Glass Co. Ltd (AGC Inc.) adalah produsen kaca terkemuka di dunia yang didirikan oleh Mr. Toshiya Iwasaki dan beliau bertekad untuk menghadapi tantangan dalam negeri untuk memproduksi kaca lembaran pada tahun 1900-an. Pencarian untuk lokasi pabrik dimulai dengan mempertimbangkan area yang dapat mengakomodasi transportasi logistik melalui pelabuhan dan ruang untuk ekspansi. Pada akhirnya, Amagasaki, Hyogo, dipilih sebagai lokasi pabrik yang baru. Lahan yang diperoleh pada bulan Agustus 1907 ini menjadi lokasi Pabrik Amagasaki, tempat lahirnya Asahi Glass. Pada tahun 1970-an, AGC Inc. yang sedang mencari basis produksi baru di luar negeri setelah Thailand, bekerjasama mendirikan Asahimas Flat Glass, sebuah Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan PT Rodamas yang didirikan oleh seorang pengusaha bernama Mr. Tan Siong Kie. PT Rodamas adalah kelompok usaha swasta Indonesia terkemuka yang memiliki minat pada produk industri dan konsumen. Ide untuk menggabungkan keahlian teknis Asahi Glass dengan teknologi dan penguasaan pasar lokal yang kuat dari Rodamas merupakan strategi kemitraan yang baik sehingga menjadikan Asahimas sebagai pionir kaca di Indonesia. Asahimas memulai produksi kacanya pada April 1973, bermula dari kaca bening yang diproduksi menggunakan proses tradisional Fourcault. Selanjutnya, lini produknya dengan cepat berkembang dengan memasukkan produk-produk baru yang inovatif seperti Specialty Glass, Safety Glass, Kaca Reflektif dan Cermin. Pada tahun 1975, perusahaan pertama kali membangun pabrik Safety Glass dan langsung memulai produksi komersial menggunakan Proses Tempering pada tahun 1976. Pada tahun yang sama, Asahimas juga membangun Tungku ke-2 untuk Flat Glass di Jakarta dan memulai produksi komersialnya pada tahun 1977. Pada tahun 1981, Asahimas memperkenalkan teknologi Float di Tungku ke-3 barunya di Jakarta, yang merupakan pabrik dengan teknologi Float Pertama dari Asahimas. Setelahnya, Asahimas menutup Tungku ke-2 yang menggunakan Proses Fourcault pada tahun 1983. Pada tahun 1985, Asahimas juga memulai pembangunan Tungku ke-4 (Pabrik Float ke-2) di pabrik Surabaya, yang kemudian mulai berproduksi komersial pada tahun 1987. Asahimas kembali membangun Tungku ke-5 (Pabrik Float ke-3) dan Tungku ke-6 (Pabrik Float ke-4) pada tahun 1990 dan 1996, yang memulai operasi komersialnya masing-masing pada tahun 1993 dan 1997. Bekas tungku berlokasi di Jakarta, sedangkan yang selanjutnya berlokasi di Surabaya. Tahun 1985 juga merupakan tahun yang penting bagi Safety Glass, menyusul diperkenalkannya teknologi baru proses laminating Safety Glass. Sebagai tindak lanjut dari teknologi baru ini, Asahimas kemudian memulai pembangunan lini produksi Laminated Glass baru pada tahun 1994, yang merupakan tahun yang sama dengan penutupan Tungku 1 yang menggunakan Proses Fourcault. Di tahun 1997, Asahimas memulai tahap pertama pembangunan pabrik Safety Glass di Bukit Indah Industrial Park, Cikampek, Jawa Barat, yang kemudian memulai produksi komersialnya pada tahun 1999. Saat ini, Asahimas meningkatkan kapasitas produksi agregat terpasang sebesar 720.000 ton untuk kaca lembaran, 5.800.000 meter persegi untuk Safety Glass, dan 6.800.000 meter persegi untuk cermin. Jumlah kapasitas tahunan yang besar ini menjadikan Asahimas tidak hanya sebagai produsen kaca terbesar di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara. Jumlah kapasitas tahunan yang besar ini menjadikan Asahimas sebagai salah satu produsen kaca terbesar di Indonesia dan juga di Asia Tenggara.

#### **PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS)**

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk bergerak di bidang pembuatan dan distribusi produk keramik. Produk perusahaan dengan merek dagang "KIA" untuk segmen konsumen kelas atas, "Impresso" untuk pasar kelas menengah dan "Spectra" untuk segmen kelas bawah. Selain itu, perusahaan juga mengeluarkan produk "KIA Roof" dan "KIA Ceiling Brick". Produk perusahaan dipasarkan secara lokal dan diekspor ke beberapa negara di Asia, Eropa dan Amerika Serikat. PT Keramika Indonesia Assosiasi (KIA) didirikan pada tahun 1953. Awalnya, pabrik di Tanjung Pandang, Belitung hanya memproduksi beberapa jenis alat-alat makan dengan kapasitas yang sangat kecil. Namun, mulai 1968, KIA merupakan produsen utama dari keramik dinding yang berkualitas sangat baik (termasuk aksesorisnya), saat ini dengan 725 orang staf yang sudah di training dengan baik dan memiliki performa yang sangat baik, perusahaan dapat membawa brand KIA, IMPRESSO, dan SPECTRA mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pasar atas kualitas produknya, baik secara domestik maupun internasional yang meliputi Asia, Eropa, dan Amerika Serikat. Saat ini, pabrik KIA berlokasi di Jawa Timur dan Jawa Barat. Untuk produk keramik dinding dan lantai, pabriknya berlokasi di Cileungsi, Bogor dan Karawang, Jawa Barat; sementara keramik untuk atap diproduksi di Cileungsi, Bogor and Gresik, Jawa Barat. Pencapaian kami dapat dibuktikan dengan banyak penghargaan yang sudah diperoleh sejak dahulu sampai saat ini. Penghargaan-penghargaan yang telah didapatkan membuktikan bahwa KIA memiliki komitmen secara penuh dalam menyediakan produk yang berkualitas, juga memberikan perhatian kepada konsumen dan lingkungan. Di tahun 1994, KIA telah mendaftarkan saham perusahaan di Bursa Saham Jakarta dan Surabaya, yang kemudian dilanjutkan dengan LPO (Limited Public Offering) I dengan Pre-emptive Rights di tahun 1997. Pada tahun 1995, KIA mendapatkan ISO Standard 9001 Nomor Q4724 1995 untuk standard ekonomi dan sosial yang dipersembahkan oleh World Bank. Di akhir tahun 2011, para pemegang saham setuju dan menerima SCG Building Materials Co. Ltd., sebagai pemegang saham utama perusahaan dengan jumlah kepemilikan sebesar 93,51% saham. SCG Building Materials Co., Ltd. merupakan perusahaan terkemuka dalam industri bahan bangunan di Thailand, didirikan sejak 9 Desember 1998. Saat ini, perusahaan memiliki 2 anak perusahaan: PT. KIA Keramik Mas (dengan kepemilikan saham sebesar 99.21%), yang merupakan pabrik pembuat keramik untuk atap yang berlokasi di Cileungsi, Bogor dan Gresik, Surabaya; dan PT. KIA Serpih Mas (dengan kepemilikan saham sebesar 86.68%), yang merupakan pabrik pembuat keramik untuk lantai yang berlokasi di Cileungsi, Bogor, dan Karawang.

#### **PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)**

PT Polychem Indonesia Tbk bergerak dalam pembuatan chip poliester, filamen poliester, engineering plastic, resin teknik, etilen glikol, serat stapel poliester dan petrokimia dan untuk terlibat dalam pembuatan rajutan, tenun dan tekstil. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Divisi Polyester didirikan pada tahun 1978, diikuti oleh Divisi Kimia pada tahun 1989. Produksi Polyester dimulai pada tahun 1980 dan pada tahun 1993, Nylon dan Glycol Ethylene mulai berjalan. Pada tahun 1998 pabrik SBR mulai beroperasi, diikuti oleh etoksilat pada tahun 1999. Pada tahun yang sama, yaitu 1999 kami juga memperluas dan membangun pabrik Polyester terbesar di Indonesia dengan kapasitas 300 ton per hari, dan juga mulai menjalankan pabrik Nylon kedua. Prioritas utama kami adalah kualitas produk, kegiatan proses dilisensi oleh teknologi terkemuka kelas dunia yaitu Scientific Design Inc, USA untuk produksi Ethylene Oxide, Ethylene Glycol, dan etoksilat; Zimmer AG, Jerman untuk produksi Polyester dan Nylon. Lisensi kelas dunia terkemuka lainnya, Nippon Zeon Co, Ltd Jepang memberikan kami lisensi untuk produksi SBR. Selain memiliki lisensi kelas dunia yang terkemuka, kami juga menggunakan teknologi pemisahan udara kelas dunia dari Linde AG, Jerman, serta dari Chicago Bridge & Iron USA untuk Ethylene Terminal Unit. Kami memiliki penilaian reputasi tinggi dari pelanggan dan mitra bisnis. Hal ini didukung oleh seluruh pihak yang membangun Polychem Indonesia, dan melalui hal tersebut seluruh pihak saling terhubung dan bekerja sama. Kami memiliki pandangan ke depan yang sangat positif dan keyakinan teguh dalam kemajuan berkelanjutan dan kemakmuran negara kita Indonesia, serta komitmen yang kuat untuk mempertahankan dan memajukan pertumbuhan kegiatan kami untuk memuaskan pelanggan kami, mitra bisnis, pemegang saham dan karyawan.

#### **PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS)**

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah produsen baja di Indonesia. Perusahaan telah menambahkan fasilitas produksinya seperti Sponge Iron Plant, Steel Billet Plant, dan Wire Rod Plant, serta fasilitas infrastruktur tenaga listrik dan instalasi pengolahan air, Pelabuhan Khusus Cigading dan sistem telekomunikasi. Perusahaan dan fasilitas produksinya berlokasi di Cilegon, Banten. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Pendirian Krakatau Steel merupakan kelanjutannya Proyek Baja Besi Trikora yang dirintis oleh Presiden Soekarno pada tahun 1970. Satu dekade kemudian sejak pendiriannya, Perseroan telah mampu menunjukkan perkembangan bisnis yang signifikan melalui pembangunan berbagai fasilitas produksi, seperti sebagai Pabrik Besi Spons, Pabrik Billet Baja, Kawat Rod Plant, serta infrastruktur pendukungnya, termasuk pembangkit listrik, instalasi pengolahan air, pelabuhan, dan sistem telekomunikasi. Pada tahun 1973, Perseroan mulai memproduksi pipa spiral untuk pertama kali dengan spesifikasi ASTM A252 dan AWWA C200. Sejak tahun 1977, Perusahaan telah memperoleh Sertifikasi API 5L dan sejak 2009 juga telah diterima sertifikasi BC1. Dengan kemampuan teknis dan produktivitas yang tinggi pada tahun 1993, Perusahaan memperoleh ISO Sertifikasi 9001 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2003 melalui Sertifikasi ISO 9001:2000. Kemudian, pada tahun 1997, berkomitmen kuat Perseroan terhadap Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan (K3L) sehingga pada aspek ini Perseroan menerima pengakuan internasional melalui pemberian Sertifikasi ISO 14001 dari SGS Internasional. Berbagai prestasi tersebut terlihat melalui komitmen Perseroan terhadap standar kualitas internasional. Untuk lebih memperkuat permodalan dan usahanya ekspansi, Perseroan melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tanggal 10 November 2010, yaitu tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham “KRAS”. Melalui aksi korporasi ini, status Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Publik dan namanya juga berubah menjadi PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.

#### **PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)**

PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk bergerak dalam bidang pembuatan pabrik pelat baja hot rolling. Perusahaan ini memulai produksi komersialnya pada tahun 1993 dan telah dipasarkan di dalam negeri dan luar negeri. PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk. (GDS) didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Pendirian perusahaan tersebut telah didaftarkan berdasarkan akta notaris Jamie Nahdi, SH Nomor 6 tanggal 8 April 1989 dan mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor C-2.11174. HT.01.01.Th.1989 tanggal 11 Desember 1989. Pada tahun 2004 status GDS diubah menjadi Penanaman Modal Asing sesuai Surat Persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal No.15/V/PMA/2004 tanggal 26 Februari 2004. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir dicatatkan dalam akta notaris Dian Silviyana Khusnarini, SH. No 14 tanggal 24 November 2015 tentang penyesuaian Otoritas Keuangan Indonesia. Akta tersebut disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0947967.AH.01.02. Tahun 2015, tanggal 15 Desember 2015. Sesuai Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah industri penggilingan pelat baja canai panas. Berlokasi di area seluas kurang lebih 20 hektar, GDS mulai berproduksi secara komersial sejak akhir tahun 1993 untuk melayani pasar domestik dan ekspor. Sejak didirikan, GDS terus memenuhi komitmen pertumbuhan berkelanjutan melalui inovasi yang berkelanjutan. Didukung dengan teknologi canggih Four High Rolling Mill dan sumber daya manusia yang mumpuni, GDS selalu siap menghadapi tantangan global industri baja. Hingga saat ini, GDS merupakan salah satu industri rolling mill pelat baja terkemuka di kawasan ASEAN.

#### **PT Citra Tubindo Tbk (CTBN)**

PT Citra Tubindo Tbk bergerak dalam penyediaan fasilitas untuk industri minyak yang meliputi layanan pipa gulir dan pembuatan asesoris, pada tahun 1984, dan mulai menyediakan layanan pengolahan pemanas pipa baja tanpa jahitan (*seamless*) pada tahun 1992. Vallourec SA, suatu perusahaan yang didirikan di Perancis yang merupakan induk perusahaan utama bagi perusahaan dan anak perusahaan. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 23 Agustus 1983 berdasarkan peraturan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), berkedudukan di Batam, Indonesia. Perseroan melakukan aktivitas usaha yaitu menjadi pemasok keperluan “Oil Country Tubular Goods” (OCTG), pipa salur, dan pipa pengeboran kepada perusahaan minyak dan gas bumi yang mencakup pipa tanpa kampuh dengan mengacu kepada standar API (American Petroleum Institute) serta Premium Connection. Tujuan perusahaan adalah untuk bergerak dalam bidang usaha perdagangan dan industri, memberikan jasa dalam industri minyak & gas serta industri pertambangan.

#### **PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)**

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk adalah produsen flat aluminium roll terkemuka di Indonesia. Didirikan sebagai salah satu perusahaan andalan Grup Maspion. Perusahaan ini memulai produksi komersial pada tahun 1983 dengan produksi lembaran aluminium dan foil berturutan. Lembaran aluminium biasanya digunakan sebagai bahan dasar untuk dapur dan peralatan rumah tangga, kendaraan pengangkut, serta bahan bangunan. Aluminium foil terutama digunakan untuk industri kemasan. Produksinya dijual di dalam negeri dan luar negeri. PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) merupakan produsen aluminium lembaran terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur, ALMI didirikan pada tahun 1978 dan beroperasi secara komersial pada permulaan tahun 1983, dengan kapasitas produksi sebesar 12.000 ton dan 4.800 ton per tahun untuk masing-masing jenis produk aluminium sheet dan aluminium foil. Pada awalnya produk-produk yang dihasilkan ALMI ditujukan untuk memenuhi pasokan bahan dasar untuk produksi beragam produk peralatan rumah tangga kelompok usaha Maspion dan produk kemasan untuk pasar Indonesia. Seiring dengan permintaan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, ALMI secara bertahap meningkatkan kapasitas produksi, yang hingga saat ini mencapai 144.000 ton untuk produk aluminium *sheet* dan 18.000 ton untuk aluminium foil. ALMI terus melakukan penambahan serta pembaharuan sarana produksi yang mengadopsi teknologi terkini untuk menunjang kelancaran proses produksi serta menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi, sehingga semakin memperkokoh posisinya sebagai pemain utama dalam bisnis aluminium lembaran di kawasan Asia Tenggara.

#### **PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)**

PT Saranacentral Bajatama Tbk bergerak di industri baja. Perusahaan milik Sarana Steel Group. Perusahaan memproduksi lembaran baja berkualitas galvanis/coil untuk penggunaannya di gedung, listrik/mesin, kendaraan bermotor/otomotif, kantor/peralatan dll. PT Saranacentral Bajatama (SCB), didirikan pada tahun 1996 dimiliki oleh Sarana Steel Group, yang didirikan pada tahun 1970 dan telah membangun reputasi yang kuat di industri baja dunia. Untuk memberikan Hot-Dip Galvanized Steel Sheet/Coil yang kompetitif kepada pelanggan, SCB memanfaatkan Sistem NOF (Non-Oxidation Furnace) yang lebih canggih untuk proses produksi, dimana SCB membedakan dirinya dari pesaing lain yang menggunakan sistem pemrosesan konvensional. Oleh karena itu, SCB yakin bahwa produk bermerek “SARANA” milik SCB dapat memberikan kepada pelanggan berupa produk baja lembaran/kumparan galvanis dengan kualitas terbaik untuk digunakan dalam bidang konstruksi bangunan, listrik/mesin, kendaraan bermotor/otomotif, kantor/peralatan, dll. Filosofi SCB adalah "Selalu berikan Produk dan Layanan Terbaik kepada Pelanggan kami yang Terhormat". Dan tujuan ini tentunya didukung oleh sistem produksi mili peprusahaan yang sangat terintegrasi, sistem produksi, mesin-mesin modern, staf berkualitas internasional, serta kontrol kualitas yang ketat. Dengan ini, SCB yakin dan siap menghadapi era dunia bisnis yang sangat kompetitif. Menyusul kesuksesan produksi lembaran baja lapis seng yang banyak digunakan sebagai bahan dasar konstruksi, elektrikal maupun suku cadang otomotif, PT Saranacentral Bajatama (SCB) terus berbenah demi menjaga komitmen untuk selalu menjaga kepuasan pelanggan. Oleh karena itu pada tahun 2010, SCB meluncurkan produk baru yaitu baja lapis paduan aluminium-seng (55%Al-45%Zn) atau dikenal dengan “Saranalume”. Dengan pengalaman selama bertahun-tahun, didukung oleh tenaga ahli yang profesional di bidang galvanisasi, laboratorium berteknologi tinggi dan sistem manajemen yang bersertifikat ISO 9001, SCB yakin bahwa “Saranalume” dapat bersaing secara kualitas dengan produk impor maupun produk lokal yang serupa. PT Saranacentral Bajatama (SCB) sangat percaya bahwa pertumbuhan permintaan di semua segmen pasar yang ada mendorong SCB untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui positioning yang tepat SCB menghasilkan produk cat baja berkualitas lainnya, seperti yang dikenal sebagai “SARANACOLOR”. Menegaskan bahwa SCB adalah satu-satunya produsen lokal baja lapis 3 jenis di Indonesia, yang merupakan komitmen SCB untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam Baja Lapis Galvanis, Baja Lapis Seng/Alumunium (SARANALUME), dan Baja Lukis (SARANACOLOR).

#### **PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH)**

PT Lionmesh Prima Tbk bergerak di bidang manufaktur weld mesh, kabel baja, batang kawat baja, fabrikasi baja dan produk terkait lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. PT Lionmesh Prima Tbk (Perseroan) semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak dalam bidang industri jaring kawat baja las. Pada tahun 1990 Perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menjual sebagian sahamnya ke masyarakat melalui Penawaran Umum sejumlah 600.000 saham. Perseroan juga telah mencatatkan seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Company Listing) pada tanggal 5 November 1990. Berdasarkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 3 Januari 1994, Perseroan telah membagikan saham bonus sebanyak 3.200.000 saham atau sebesar Rp3.200.000.000,- yang berasal dari sebagian agio saham, di mana saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Maret 1994. Selanjutnya pada tanggal 27 Juni 1995 Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I sejumlah 4.800.000 saham. Penawaran Umum Terbatas I ini telah mendapat persetujuan dari para pemegang saham yang diaktakan dengan Akta Notaris Adam Kasdarmadji, SH. No.296 tanggal 26 Juni 1995, dengan ketentuan satu saham lama mendapatkan satu hak (right) untuk membeli satu saham baru yang ditawarkan dengan harga Rp1.000,- per saham. Dengan demikian setelah Penawaran Umum, Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan. Anggaran Dasar Perseroan telah disesuaikan dengan Undang-undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal serta peraturan pelaksanaannya, dengan Akta No.88 tanggal 7 Mei 1997, dibuat oleh Indah Prastiti Extensia, SH., pengganti Adam Kasdarmadji, SH., antara lain mengenai perubahan nama, maksud dan tujuan, jangka waktu dan peningkatan modal dasar Perseroan menjadi Rp38.000.000.000,-. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C2-2560 HT.01.04.Th.98 tanggal 27 Maret 1998. Perubahan Anggaran Dasar Perseroan terakhir dengan Akta No.29 tanggal 10 Juni 2008, dibuat oleh Fathiah Helmi, SH., mengenai penyesuaian dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 tentang Anggaran Dasar Perusahaan. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.AHU-86981.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 18 November 2008. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan yang diadakan pada tanggal 4 Juni 2015, yang diaktanotariskan dengan Akta Notaris No.2 Tanggal 4 Juni 2015 oleh Fathiah Helmi, SH., para pemegang saham telah menyetujui dilakukannya pemecahan nilai nominal saham Perseroan. Nilai nominal saham Perseroan mengalami perubahan pada tahun 2015 dari semula Rp1.000,- per saham menjadi Rp100,- per saham. Atas perubahan tersebut, modal disetor dan ditempatkan penuh masing-masing yang semula dari 9.600.000 saham pada tahun 2014 menjadi 96.000.000 saham pada tahun 2015.

#### **PT Berlina Tbk (BRNA)**

PT Berlina Tbk bergerak di bidang industri plastik dan industri lainnya yang menggunakan plastik dan fiberglass sebagai bahan utama mereka. Perusahaan telah memulai operasi komersialnya pada tahun 1970. Produk Perusahaan dijual baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pabrik perusahaan berlokasi di Pandaan (Jawa Timur), Tangerang (Banten) dan Cikarang (Jawa Barat). Berlina adalah salah satu perusahaan dari grup milik PT Dwi Satrya Utama yang merupakan induk perusahaan. PT Berlina Tbk. (Perusahaan) didirikan pada tahun 1969 berdasarkan akta Notaris Julian Nimred Siregar Gelar Mangaradja Namora, SH, Notaris di Jakarta, No. 35 tanggal 18 Agustus 1969. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. Y.A. 5/423/18 tanggal 12 Desember 1973 serta telah diumumkan dalam Berita Negara No. 37 Tambahan No. 284 tanggal 10 Mei 1977. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa perubahan, terakhir dengan akta Pernyataan Keputusan Rapat PT. Berlina Tbk. No. 14 tanggal 4 Juli 2008, yang dibuat dihadapan Dyah Ambarwaty Setyoso, SH, Notaris di Surabaya, Mengenai perubahan seluruh Anggaran Dasar Perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Repubik Indonesia dengan surat keputusannya No AHU-93754.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 5 Desember 2008. Dimulai dengan hanya memiliki satu mesin Blow Moulding pada tahun pertama. Perusahaan kemudian berkembang menjadi pelaku utama dalam industri kemasan plastik. Saat ini, PT. Berlina Tbk. Memiliki enam buah pabrik, masing-masing di Pandaan, Pasuruan – Jawa Timur, di Gempol, Pasuruan – Jawa Timur, dua buah pabrik di Tangerang – Banten, di Cikarang – Jawa Barat dan di Hefei, Cina. Fokus utama Perusahaan adalah untuk melayani industri produk-produk kosmetika, farmasi, makanan dan minuman, barang-barang industri lain sebagainya. Pelanggan utama Perusahaan kebanyakan adalah perusahaan multinasional, termasuk perusahaan kelas dunia, diantaranya seperti, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Beiersdorf Indonesia, PT Bayer Indonesia, PT Syngenta Indonesia, PT Reckit Benkiser Indonesia, PT KAO Indonesia, PT Technopia Jakarta, PT Autochem Industry, PT Cussons Indonesia, PT Ikapharmindo Putramas, PT Kinocare Era Komestindo, PT Dupont Agricultural Product Indonesia, PT Sanova, PT Paragon Tecnology Innovation, PT Mike Oleo Nabati Industri, PT Mustika Ratu Tbk, Unilever Philippines Inc, PT Kalbe Farma Tbk, PT Campina Ice Cream Industry, PT Smart Tbk, Binzagr Unilever Ltd, PT Konimex, PT Tirta Investama, dan lain-lain. Tujuan utama Perusahaan adalah untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan para pelanggan, membantu dan bekerja sama atas dasar kemitraan para pelanggan, untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini akan menjamin kesinambungan perkembangan dan keberhasilan PT. Berlina Tbk. PT. Lamipak Primula Indonesia yang 70 % sahamnya dimiliki oleh PT. Berlina Tbk, mengkhususkan diri dalam produksi dan pemasaran Plastik Tube dan Laminated Tube, yang digunakan dalam industri kosmetik dan perawatan mulut. Dengan menggunakan mesin-mesin buatan Swiss yang memiliki teknologi paling maju, telah menempatkan PT. Lamipak primula Indonesia menjadi pemimpin pasar dalam industri ini. Hefei Paragon Plastic Packaging Co. Ltd. yang bergerak di bidang yang sama dengan PT. Berlina Tbk. Adalah anak perusahaan yang berkedudukan di Hefei, Cina dengan kepemilikan saham 100 %. Pada bulan Februari 2008, perusahaan telah mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Cina untuk melakukan merger atas Shanghai Paragon Plastic Packaging Co.Ltd. dengan Hefei Paragon Plastic Packaging Co.Ltd. Berlina Pte.Ltd. adalah anak perusahaan PT. Berlina Tbk. dengan saham kepemilikan sebesar 100 % dan berlokasi di Singapura. Pada tanggal 20 Januari 2009, pendirian Berlina Pte.Ltd. telah didaftarkan pada Accounting and Corporate Regulatory Authority (ACRA) Singapore dengan kegiatan utama di industri kemasan plastik. Adapun tujuan utama pendirian Berlina Pte.Ltd. adalah untuk mendukung kinerja PT. Berlina Tbk. Di kawasan regional. PT. Quantex adalah anak perusahaan PT Berlina Tbk yang bergerak dalam bidang kemasan plastik khususnya Industri Oli dan Minyak Pelumas yang diakuisisi pada pertengahan tahun 2013. Pada tahun 2014 Perusahaan menambah investasi dalam bentuk peningkatan modal yang digunakan untuk pembiayaan ekspansi dan modal kerja serta mesin dalam kegiatan usahanya. Kepemilikan saham PT Berlina Tbk pada PT Quantex saat ini sebesar 99,5%. PT Natura Plastindo adalah anak perusahaan PT Berlina Tbk dengan saham kepemilikan 99,99% berlokasi di Pasuruan Jawa Timur. PT Natura Plastindo bergerak dalam bidang proses pengolahan plastik.

#### **PT Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)**

PT Lotte Chemical Titan Tbk bergerak dalam bidang pembuatan produk yang terbuat dari plastik. Perusahaan dan anak perusahaan tergabung dalam grup Lotte Chemical Corp., perusahaan yang didirikan di Republik Korea, yang dianggap sebagai perusahaan induk terlama. PT Lotte Chemical Titan Tbk (LCTTBK) didirikan dengan nama PT Indofatra Plastik Industri yang dicatat dalam Akta Notaris Ny. Rukmasanti Hardjasatya, SH. Nomor 19 Tanggal 09 Desember 1987 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor C2-6603.HT.01.01.Th.88 Tanggal 30 Juli 1988. LCTTBK memulai kegiatan usaha komersial di bidang industri plastik dengan lini produksi pertama dengan kapasitas terpasang awal 8.000 metrik ton per tahun. Kemudian pada tanggal 18 Juli 1988 merubah nama menjadi PT Fatrapolindo Nusa Industri dan merubah bentuk usaha menjadi perusahaan terbuka setelah memperoleh keputusan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan Nomor C-5565.HT.01.04-TH.2001 Tanggal 23 April 2001 dan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode saham FPNI. Pada tahun 2008, kembali merubah nama menjadi PT Titan Kimia Nusantara Tbk, kemudian melakukan Penawaran Umum Terbatas I – Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu dan hasil dana digunakan untuk menambah penyertaan modal pada TIHL dan digunakan seluruhnya untuk mengakuisisi 100% kepemilikan Titan Petchem (M) Sdn. Bhd., pada Chemical Brothers Ltd., yang merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Titan Petrokimia Nusantara. Melihat pangsa pasar yang berkembang secara dinamis, memutuskan untuk melakukan inovasi dan merubah nama menjadi PT Lotte Chemical Titan Tbk sebagaimana dimuat dalam akta Notaris Fathiah Helmi, SH. Nomor 1 Tanggal 1 April 2013 yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan Nomor AHU-19689.AH.01.02.Tahun 2013 Tanggal 15 April 2013, kemudian mulai melakukan kegiatan importasi dan distribusi produk barang polyethylene (PE) dan polypropylene (PP). LCTTBK akan terus berupaya dan berinovasi dalam meningkatkan angka penjualan dan pertumbuhan di masa mendatang secara berkelanjutan dan berkontribusi untuk peningkatan kehidupan.

#### **PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS)**

PT Yanaprima Hastapersada Tbk bergerak dalam bidang pembuatan dan ekspor Polypropylene (PP) dan Polyethylene (PE) Woven Bags, Cement Bags / Paper Bags, Block-bottom Bags, Laminated Cloth, Tarpaulin, Kraft Paper, dan masih banyak lagi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. Didirikan pada tanggal 14 Desember 1995 di Jakarta, Perusahaan bergerak di bidang industri tenun plastik dan memulai produksi awal kantong plastik pada tahun 1997 di Jl. Pahlawan, Cemengkalang, Sidoarjo, Jawa Timur. Pada tahun 2000, Perseroan mengembangkan bisnisnya dengan memproduksi karung laminasi yang merupakan bahan dari kantong semen ditambah dengan kertas kraft (Kantong Semen 3 Ply). Pada tahun 2005, Perusahaan mulai memproduksi kantong semen melalui campuran lembaran sandwich dan kertas kraft yang memasok hampir semua pabrik semen di Indonesia. Pada akhir tahun 2008, Perseroan melakukan perluasan pabrik untuk menambah kapasitas produksi dengan membeli tanah dan bangunan di Jalan Raya Tandes 208, Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan mencatatkan dan memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui Penawaran Umum Perdana (IPO) pada tanggal 5 Maret 2008. Pada tahun 2009, Perseroan meluncurkan produk baru: PP Woven Block Bottom Bag, yaitu kantong semen dengan karung plastik hanya 1 (satu) lapis yang lebih kuat dan ekonomis. Dalam upaya memperluas pangsa pasar dan memenuhi permintaan kantong plastik yang relatif tinggi di Sulawesi Selatan, Perseroan membuka kantor cabang di Makassar pada tahun 2010. Selain itu, untuk memenuhi permintaan dan persaingan pasar di tahun 2012, Perseroan melakukan ekspansi aset berupa tanah dan bangunan, serta menambah dan / atau mengupgrade mesin produksi dengan total investasi sebesar Rp 60 miliar. Seiring dengan fluktuasi ekonomi lokal dan global, Perseroan terus menjawab setiap tantangan dan hambatan. Selain itu, Perseroan terus melakukan terobosan-terobosan sebagai cara untuk memperkuat bisnis dan tumbuh sejalan dengan perkembangan produksi dan pasar.

#### **PT SLJ Global Tbk (SULI)**

bergerak di bidang pembuatan kayu; pembentukan dan pengoperasian perusahaan yang bergerak dalam pengembangan / eksploitasi hasil hutan alam dan hasil hutan kayu; kegiatan penebangan; dan perdagangan impor / ekspor dan lokal. Perseroan didirikan pada tanggal 14 April 1980 dengan nama PT Sumalindo Lestari Jaya. Sesuai Anggaran Dasar secara garis besar Perseroan berusaha di bidang kehutanan, perindustrian dan bidang pertambangan. Berdasarkan keputusan RUPS-LB Perseroan tanggal 18 Desember 2012, Perseroan berganti nama menjadi PT SLJ Global Tbk dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Nomor AHU-25591.AH.01.02.Tahun 2013 tertanggal 14 Mei 2013. Sejak awal dibentuk, Perseroan mengkhususkan diri di bidang kehutanan dan industri perkayuan dengan mengelola 1 (satu) areal IUPHHK-HA (d/h: Hak Pengusahaan Hutan) seluas 132.000 Ha dan pabrik kayu lapis dengan kapasitas produksi 66.000 m3/tahun. Sejalan dengan berkembangnya usaha, melalui berbagai corporate action antara lain penggabungan usaha, akuisisi, penambahan investasi dan juga divestasi, saat ini Perseroan memiliki pabrik kayu lapis berkapasitas terpasang sebesar 190.000 m3/tahun dan pabrik MDF (Medium Density Fiberboard) berkapasitas terpasang 200.000 m3/tahun. Perseroan dan anak perusahaan saat ini mengelola 6 (enam) areal hutan alam seluas 840.500 Ha termasuk IUPHHK-HA atas nama PT Essam Timber yang masih menunggu perpanjangan izin dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selain itu unit usaha lain adalah pembangkit listrik (Power Plant), yang dikelola oleh anak perusahaan yakni PT Kalimantan Powerindo (PT KP) berkapasitas total 22.5 MW. Pada bulan Maret 1994 untuk pertama kalinya Perseroan melakukan Penawaran Umum sebanyak 25.000.000 saham biasa atas nama, kepada masyarakat dan mencatatkan seluruh saham yang telah dikeluarkan Perseroan di Bursa Efek Jakarta (s/i: PT Bursa Efek Indonesia). Melalui beberapa kali Penawaran Umum Terbatas (Right Issue), penawaran waran serta konversi utang menjadi modal saham, jumlah saham yang telah dikeluarkan dari portepel Perseroan dan tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini berjumlah 3.111.401.022 saham. Pada tahun 2002 PT Astra International Tbk pada saat itu selaku pemegang saham mayoritas Perseroan (75%) menjual seluruh kepemilikan sahamnya kepada PT Sumber Graha Sejahtera (PT SGS). PT SGS adalah suatu Perseroan yang telah cukup lama berkecimpung di bidang industri perkayuan, dimana sebelum melepaskan seluruh kepemilikan sahamnya, tercatat memiliki 24.63% saham dari seluruh saham yang dikeluarkan dari portepel Perseroan. Pada November 2016 Bapak Amir Sunarko selaku Presiden Direktur Perseroan melakukan transaksi pembelian seluruh saham yang dimiliki PT SGS (24.63%) di Perseroan melalui mekanisme di pasar negosiasi Bursa Efek Indonesia.

#### **PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)**

PT Tirta Mahakam Resources Tbk bergerak dalam bidang manufaktur dan penjualan kayu lapis dan produk yang berkaitan dengan kayu. Perusahaan memulai produksi komersialnya pada bulan November 1983. Perusahaan telah mengubah status PMA menjadi PMDN. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan pada akta No. 245 tanggal 22 April 1981 jo. Akta perubahan No. 14 tanggal 11 Januari 1982, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Muljadi, SH. Akta pendirian Perusahaan dan perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A 5/48/2 tanggal 8 Mei 1982. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 58 tanggal 16 Juli 2019 tentang perubahan susunan Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan serta Perubahan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan tentang maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Perusahaan untuk disesuaikan dengan Ketentuan Lampiran Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No. 95 Tahun 2015 yang telah diubah dengan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik No. 19 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI 2017)., yang dibuat dihadapan Notaris Leolin Jayayanti, SH., M.Kn. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat No. AHU-0040044.AH.01.02.Tahun 2019 tanggal 22 Juli 2019. Perusahaan memperoleh fasilitas Penanaman Modal Asing berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal yaitu Pemberitahuan tentang Persetujuan Presiden No. 081/I/PMA/1981 tanggal 20 Maret 1981 tentang Pemberitahuan Presiden Republik Indonesia No. B-13/Pres/3/1981 tanggal 14 Maret 1981. Sesuai dengan Surat Keputusan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No 63/ 1/IP/2013 tanggal 5 September 2013, bahwa Perusahaan telah berubah status dari PMA menjadi PMDN. Perusahaan bergerak dalam bidang industri dan penjualan kayu lapis dan produk-produk kayu sejenis. Perusahaan memulai produksi komersialnya dibulan November 1983. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan lokasi pabrik di Desa Bukuan, Samarinda, Kalimantan Timur.

#### **PT Indo Komoditi Korpora Tbk (INCF)**

PT Indo Komoditi Korpora Tbk sebelumnya bernama PT Amstelco Indonesia Tbk. Perusahaan saat ini bergerak di bidang usaha industri karet dan perdagangan melalui anak perusahaannya PT Sampit Internasional. Didirikan dengan nama PT Indo Ayala Leasing Corporation dan merupakan suatu perseroan terbatas yang tunduk pada hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia, berkedudukan di Jakarta Selatan. Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 125 tanggal 23 Februari 1982, sebagaimana diubah berdasarkan Akta No. 41 tanggal 18 April 1983, akta-akta mana dibuat dihadapan Frederik Alexander Tumbuan, SH, Notaris di Jakarta, dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-3535.HT.01.01.TH.83 tanggal 3 Mei 1983, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 40, tambahan No. 501 tanggal 18 Mei 1984. Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, dimana perubahan terakhir adalah berdasarkan Akta No. 18, yang dibuat di hadapan Dedy Pramono, SH., M.Kn., Notaris di Jakarta tanggal 11 November 2015 tentang persetujuan peningkatan modal dasar Perseroan dari Rp 150.000.000.000,- (seratus lima puluh miliar Rupiah) menjadi Rp 650.000.000.000,- (enam ratus lima puluh miliar Rupiah), peningkatan modal disetor dalam Perseroan dari semula Rp 38.367.416.900,- (tiga puluh delapan miliar tiga ratus enam puluh tujuh juta empat ratus enam belas ribu sembilan ratus Rupiah) menjadi Rp 168.367.416.900,- (seratus enam puluh delapan miliar tiga ratus enam puluh tujuh juta empat ratus enam belas ribu sembilan ratus Rupiah) menggunakan mekanisme Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu melalui Konversi Utang Perseroan pada Sinoasia Holding Limited, dan perubahan susunan Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan. Perubahan Anggaran Dasar terakhir ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (selanjutnya disebut “Menkumham”) melalui Surat Keputusan No. AHU-0946436.AH.01.02.TAHUN 2015 tanggal 23 November 2015.

### **Gambaran Penelitian**

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada sektor industri dasar dan kimia selama periode 2016-2021, yaitu sejumlah 80 (delapan puluh) perusahaan.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2021 secara terus menerus. Terdapat 60 (enam puluh) perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria ini;
2. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menyampaikan data secara lengkap dalam bentuk laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016 sampai dengan 2021. Terdapat 57 (lima puluh tujuh) perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan yang masuk dalam kriteria ini;
3. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang membukukan kerugian setidaknya selama dua tahun berturut-turut dalam periode 2016 sampai dengan 2021. Terdapat 15 (lima belas) perusahaan yang membukukan kerugian selama dua tahun berturut-turut yang termasuk dalam kriteria ini adalah sebagai berikut:

* subsektor keramik, kaca, porselen terdapat 2 (dua) perusahaan;
* subsektor bahan kimia terdapat 1 (satu) perusahaan;
* subsektor produk logam dan sejenisnya terdapat 6 (enam) perusahaan;
* subsektor palstik dan kemasan terdapat 3 (tiga) perusahaan;
* subsektor industri kayu terdapat 2 (dua) perusahaan;
* subsektor lain-lain terdapat 1 (satu) perusahaan.

Adapun daftar perusahaan yang masuk kedalam kriteria diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.1 Sampel Daftar Perusahaan Sektor industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Daftar Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia** | | | |
| **No.** | **Subsektor** | **Kode** | **Nama** |
| 1. | Keramik, Kaca, Porselen | AMFG | PT Asahimas Flat Glass Tbk |
| 2. | KIAS | PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 3. | Bahan Kimia | ADMG | PT Polychem Indonesia Tbk |
| 4. | Produk Logam dan Sejenisnya | KRAS | PT Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 5. | GDST | PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 6. | CTBN | PT Citra Tubindo Tbk |
| 7. | ALMI | PT Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 8. | BAJA | PT Saranacentral Bajatama Tbk |
| 9. | LSMH | PT Lionmesh Prima Tbk |
| 10. | Plastik dan Kemasan | BRNA | PT Berlina Tbk |
| 11. | FPNI | PT Lotte Chemical Titan Tbk |
| 12. | YPAS | PT Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 13. | Industri Kayu | SULI | PT SLJ Global Tbk |
| 14. | TIRT | PT Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 15. | Lain-lain | INCF | PT Indo Komoditi Korpora Tbk |

Sumber: Data perusahaan yang diolah, 2022

## **Hasil Penelitian**

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum.

**Tabel IV.2 Hasil Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistic** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Return on Equity* (ROE) | 90 | -136,44 | 1,55 | -1,5530 | 14,38460 |
| *Quick Ratio* (QR) | 90 | 0,07 | 3,46 | 0,8613 | 0,73063 |
| *Debt to Equity Ratio* (DER) | 90 | -7,18 | 786,93 | 11,9244 | 83,31041 |
| Indeks *financial distress* (ZSCORE1) | 79 | -4,51 | 1,79 | 0,4453 | 0,95750 |
| Valid N (listwise) | 79 |  |  |  |  |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel IV.3, indeks *financial distress* (Z-Score) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4453. Nilai rata-rata 0,4453 ini artinya ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi indeks *financial distress* sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,95750. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. Indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -4,51, sementara indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,79.

Berdasarkan Tabel IV.3, *return on equity* (ROE) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi *return on equity* sektor industri dasar dan kimia sebesar 14,38460. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong tinggi. *Return on equity* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -136,44, sementara *return on equity* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,55.

Berdasarkan Tabel IV.3, *quick ratio* (QR) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8613. Nilai rata-rata 0,8613 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi *quick ratio* sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,73063. Nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Quick ratio* untuk perusahaan sektor sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar 0,07, sementara *quick ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 3,46.

Berdasarkan Tabel IV.3, *debt to equity ratio* (DER) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi *debt to equity ratio* sektor industri dasar dan kimia sebesar 83,31041. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Debt to equity ratio* untuk sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -7,18, sementara *debt to equity ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 786,93.

### **Pengujian Asumsi**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu dengan Uji sampel (KS) Kolmogorov–Smirnov yaitu apabila A symp. Sig > taraf Signifikan (α) atau data normal bila nilai sig (p) > 0,05 dan data tidak normal bila nilai sig (p) < 0,05. Uji normalitas dengan melihat angka signifikan dari Kolmogorov-Smirnov pada data residual. Dan hasil uji terlihat pada tabel IV.4 berikut ini:

**Tabel IV.3 Kelayakan Model Atas Asumsi Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 79 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .89516998 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .182 |
| Positive | .114 |
| Negative | -.182 |
| Test Statistic | | .182 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Dari Tabel IV.4 hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa semua variabel berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari signifikan Kolmogorov-Smirnov tes sebesar 0,182 yaitu lebih besar dari 0,05.

#### **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan masalah yang timbul karena adanya hubungan linear antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh adanya derajat kolinieritas yang tinggi. Untuk mendeteksi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas maka dilakukan uji multikolinearitas, oleh karena itu pengujian ini hanya diperuntukan bagi hubungan simultan. Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1), demikian pula dengan nilai VIF (variance inflation factor) masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Hal ini menandakan bahwa pada persamaan regresi linier berganda dengan variabel terikat adalah indeks *financial distress* (Z-Score) tidak terdapat masalah multikolenieritas. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah memiliki nilai tolerance lebih besar 10% atau nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil 10.

**Tabel IV.5 Multikolinieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| **Variabel** | | **Collinearity Statistics** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| 1 | Konstanta |  |  |
| *Return on equity* (ROE) | 0,001 | 957,958 |
| *Quick ratio* (QR) | 0,879 | 1,138 |
| *Debt to equity ratio* (DER) | 0,001 | 960,524 |
| a. Dependent Variable: ZSCORE1 | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

#### **Uji Auto Korelasi**

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka perasamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuaran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

* Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 (DW < -2);
* Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau -2 < DW +2.

**Tabel IV.6 Durbin Watson**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** | **Durbin-Watson** |
| 1 | 0,355a | 0,126 | 0,091 | 0,91290 | 1,330 |
| a. Predictors: (Constant), DER, QR, ROE | | | | | |
| b. Dependent Variable: ZSCORE1 | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

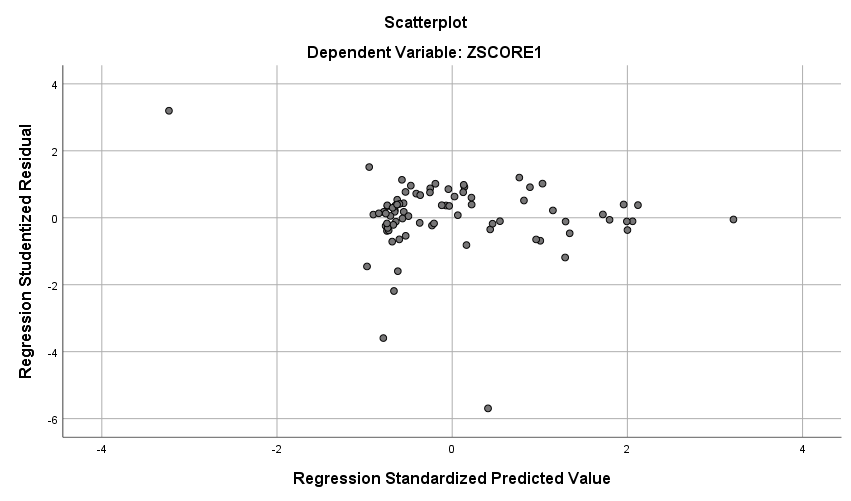
Dari hasil output di atas nilai tes Durbin-Watson (DW) sebesar 1,330. Karena nilai DW < 2, maka dapat disimpulkan bahwa data di atas tidak terjadi autokorelasi.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas atau dengan kata lain harus homoskedastisitas yaitu varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, oleh karena itu pengujian ini hanya diperuntukkan pada hubungan simultan saja. Untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), atau dengan masing-masing nilai signifikansi dari variabel lebih besar α = 0,05.

Dasar analisisnya yaitu sebagai berikut, (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angkat 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik *scatterplot* di bawah ini:

**Gambar: 4.6 *Scatterplot***



Berdasarkan gambar scatterplot di atas antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan X adalah residual (Y prediksi dengan Y sesungguhnya) yang memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, terdapat simpulan bahwa data telah terdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Maka dari itu, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda.

## **Analisis Hasil Penelitian**

### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana sehingga dapat diketahui dan dijelaskan bagaimana variabel bebas secara parsial mampu memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya variabel terikat. Dalam hal ini, akan dengan menggunakan hasil analisis regresi linier sederhana diketahui dan dijelaskan bagaimana return on equity (QR) secara parsial memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel IV.7 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Return on Equity* (ROE) | 0,131 | 0,017 | 0,460 | 0,008 | 0,248 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung < ttabel = 1.164 < 1.665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel IV.7 nilai R sebesar 0,131 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif *return on equity* dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.017 artinya *return on equity* memberikan kontribusi sebesar 1,70% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,30% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,248 dan lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari tabel IV.6 hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan sebagai berikut:

Y = a + bX1 = 0,460 + 0,008X1

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress*. Nilai konstanta sebesar 0,460 artinya apabila tidak ada *quick ratio* maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0.460. Koefisien *return on equity* sebesar 0,008 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *return on equity* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,008 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *return on equity* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai thitung, yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi pada tabel IV.7 nilai thitung sebesar 1,164 dan bernilai lebih kecil dari nilai ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *return on equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Selanjutnya akan dijelaskan dengan menggunakan hasil analisis regresi linier sederhana bagaimana quick ratio (QR) secara parsial memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel IV.8 Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Quick Ratio* (QR) | 0,342 | 0.117 | 0,026 | 0.444 | 0,002 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung > ttabel = 3,197 > 1,665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel IV.8 nilai R sebesar 0,342 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif *quick ratio* dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.117 artinya *quick ratio* memberikan kontribusi sebesar 11,70% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 88,30% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,002 dan lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini sudah layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari tabel IV.6 hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan sebagai berikut:

Y = a + bX2 = 0,026 + 0,444X2

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap indeks *financial distress*. Nilai konstanta sebesar 0,026 artinya apabila tidak ada *quick ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0,444. Koefisien *quick ratio* sebesar 0,444 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *quick ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,444 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *quick ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai thitung, yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi pada tabel IV.8 nilai thitung sebesar 3,197 dan bernilai lebih besar dari ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Selanjutnya akan dijelaskan dengan menggunakan hasil analisis regresi linier sederhana bagaimana debt to equity ratio (DER) secara parsial memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel IV.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R Square** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig** | **α** |
| *Debt to Equity Ratio* (DER) | 0,135 | 0.018 | 0,463 | -0.001 | 0,235 | 0,05 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| thitung < ttabel = -1,197 < 1,665 | | | | | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel IV.9 nilai R sebesar 0,135 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan *debt to eqity ratio* dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.018 artinya *debt to eqity ratio* memberikan kontribusi sebesar 1,80% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,20% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,235 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari tabel IV.6 hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan sebagai berikut:

Y = a + bX3 = 0,463 – 0,001X3

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap indeks *financial distress*. Nilai konstanta sebesar 0,463 artinya apabila tidak ada *debt to equity ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0.463. Koefisien *debt to equity ratio* sebesar -0,001 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *debt to equity ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan turun sebesar 0,001 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai thitung, yang selanjutnya nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai ttabel yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (df = n – k = 79 – 4 = 75) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi pada tabel IV.9 nilai thitung sebesar -1,197 dan bernilai lebih kecil dari ttabel 1.665 maka dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dalam hal ini bagaimana *return on equity* (ROE), *quick ratio* (QR), dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan memberikan pengaruh terhadap indeks *financial distress* (Z-Score) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel IV.10 Pengaruh *return on equity* (ROE), *quick ratio* (QR), dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap indeks *financial distress* (Altman Z-*Score*)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Parameter** | | | | | |
| **R** | **R *Square*** | **Konstanta** | **Koefisien Regresi** | **Sig.** | **α** |
| *Return on equity* (ROE) | 0,355 | 0,126 | 0,052 | 0,002 | 0,994 | 0,05 |
| *Quick ratio* (QR) | 0,429 | 0,005 |
| *Debt to equity ratio* (DER) | -0,001 | 0,984 |
| **Pengujian Signifikan** | | | | | | |
| Fhitung > Ftabel = 3,603 > 2,727 | | | | | | |

Keterangan: variabel indeks *financial distress* (Z-*Score*)

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel IV.10 nilai R sebesar 0,355 artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel *return on equity* (ROE), *quick ratio* (QR), dan *debt to equity ratio* (DER) dengan indeks *financial distress* (Z-*Score*) perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Nilai koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,126 yang artinya bahwa secara simultan variabel *return on equity*, *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* memberikan kontribusi sebesar 12,6% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 87,4% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel IV.9 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 0,052 + 0,002X1 + 0,429X2 – 0.001X3

Dari analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa *return on equity*, *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap variabel indeks *financial distress*. Nilai konstanta sebesar 0,052 artinya apabila tidak ada variabel *return on equity*, *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0,052.

Koefisien *return on equity* sebesar 0,002 artinya apabila terdapat kenaikan satu kali nilai *return on equity* maka akan menaikkan nilai indeks *financial* distress sebesar 0,002 dengan asumsi nilai *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak berubah. Demikian pula apabila terjadi penurunan satu nilai *return on equity* maka akan menurunkan nilai indeks *financial distress* sebesar 0,002 dengan asumsi nilai *quick ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berubah.

Koefisien *quick ratio* sebesar 0,429 artinya apabila terdapat kenaikan satu kali nilai *quick ratio* maka akan menaikkan nilai indeks *financial distress* sebesar 0,429 dengan asumsi nilai *return on equity*, dan *debt to equity ratio* tidak berubah. Demikian pula apabila terjadi penurunan satu nilai *quick ratio* maka akan menurunkan nilai indeks *financial distress* sebesar 0,429 dengan asumsi nilai *return on equity* dan *debt to equity ratio* tidak berubah.

Koefisien *debt to equity ratio sebesar* -0,001 artinya apabila terdapat kenaikan satu kali nilai *debt to equity ratio* maka akan menurunkan nilai indeks *financial distress* sebesar 0,001 dengan asumsi nilai *return on equity* dan *quick ratio* tidak berubah. Demikian pula apabila terjadi penurunan satu nilai *quick ratio* maka akan menaikkan nilai indeks *financial distress* sebesar 0,001 dengan asumsi nilai *return on equity*, dan *quick ratio* tidak berubah.

Untuk menguji pengaruh secara simultan *return on equity*, *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan uji statistik F yang akan menghasilkan nilai Fhitung, yang selanjutnya nilai Fhitung akan dibandingkan dengan Ftabel dengan tingkat α = 0,05. Nilai Fhitung dari hasil analisis regresi berganda sebesar 3,603 yang apabila dibandingkan dengan Ftabel (yang didapat dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan df = n – k – 1 = 79 – 3 – 1 = 75 dan k = n – 1 = 4 – 1 = 3) sebesar 2,727 atau dengan persamaan Fhitung 3,603 > Ftabel 2,727 maka diartikan bahwa secara simultan *return on equity* dan *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks *financial distress* perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki hubungan yang positif sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress*. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity* akan menaikkan nilai indeks *financial distress* dimana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin aman dari *finansial distress*.

Menurut Whitaker (1999), Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Apabila laba perusahaan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017) dan Erayanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap indeks *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Desiyanti (2019), Sarina dan Lubis (2020), Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.

### **Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki hubungan yang positif dengan indeks *financial distress*, sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *quick ratio* akan menaikkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin sehat serta aman dari *finansial distress*. *Quick ratio* merupakan salah satu indikator likuiditas, yaitu rasio antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saat ini. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka seperti utang usaha, pinjaman jangka pendek, dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang ekstrim yang apabila dibiarkan dapat mengakibatkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini juga yang sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Samara dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Diana (2020), Erayanti (2019), Ayu dkk (2017), dan Purnomo (2018) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-*Score*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang negatif, sehingga *debt to equity ratio* dapat menurunkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* akan menurunkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin rendah nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin tidak sehat dan mengarah pada *finansial distress*. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain menunjukkan besarnya penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan. Apabila utang perusahaan semakin besar maka semakin besar pula risiko terjadinya gagal bayar terhadap utangnya. Semakin besar risiko gagal bayar dapat mendekatkan perusahaan pada *financial distress* (kesulitan keuangan) yang dapat mengarah kepada kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *debt to ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017), Sari dan Diana (2020), dan Erayanti (2019), Amalia dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Sarina dan Lubis (2020), dan Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *debt to ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.